

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Dalam memahami al Qur'an sangat penting menguasai ilmu tafsir. Dengan menggunakan tafsir dan kitab-kitab tafsir kita semua dapat memahami makna alqur'an secara komprehensif. Kehadiran tafsir *Al Ibriz* dengan segala kelebihan dan kekurangannya tidak dapat dipungkiri telah memberikan kontribusi yang besar bagi perkembangan tafsir terutama dalam masyarakat Jawa. Dari hasil penelitian dan pembahasan dalam skripsi ini kiranya dapat ditarik beberapa poin kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat berbagai penafsiran makna tentang konsep *Ulul Albāb* di kalangan para ulama *mufasssirin*. Akan tetapi perbedaan yang ada bukanlah merupakan perbedaan yang *distorsi* tapi sebaliknya saling memperkuat menjadi satu *entity* makna yang memperkaya khazanah pengetahuan. *Ulul Albāb* adalah sosok pribadi yang memiliki akal sehat. Bukti dari akal sehat tersebut dapat dilihat dalam perilaku keseharian dan tindakan nyata yang senantiasa mempergunakan nalar dengan dasar spiritualitas yang matang. Dalam memahami dan menafsirkan *Ulul Albāb* tidak terlepas dari surat-surat *makiyyah* dan *madaniyyah*. Sosok *Ulul Albāb* dalam surat *makiyyah* adalah seorang yang memiliki keimanan dan ketaqwaan yang kuat kepada Allah Swt. serta mampu mempergunakan akalnya memahami fenomena yang diberikan Allah tentang hakikat surga dan neraka maupun hal-hal ghaib lainnya. Sedangkan dalam surat *madaniyyah* *Ulul Albāb* lebih mengarah kepada sosok yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dengan amaliah-amaliah yang dianjurkan dalam Al Qur'an maupun As Sunnah, mau menggunakan akal sehatnya tentang alam, mampu mengambil sikap terhadap perdebatan ahli kitab, serta mampu bermu'amalah sesuai dengan tuntunan agama.

2. Penafsiran *Ulul Albāb* dalam al *Ibrīz* cenderung menggunakan satu konsep atau frase yaitu “*wong-wong kang nduweni pira-pira akal*” (orang-orang yang mempunyai akal, dan “*wong-wong kang duwe pikiran*” (orang-rang yang mempunyai akal pikiriran). Meskipun demikian, pemaknaan ini lebih mudah difahami oleh masyarakat awam karena sangat dekat struktur aslinya yaitu bahasa arab. أولي الألباب . penggunaan istilah yang sederhana ini dimaksudkan lebih mudah difahami oleh masyarakat Jawa khususnya. Kemudian juga memang tafsir ini dikategorikan dalam jenis tafsir *Ijmali* (umum) sehingga pembahasannya lebih sederhana yang terkesan menerjemahkan. Kendati demikian Penulis Tafsir ini juga memberikan penjelasan-penjelasan tentang beberapa ayat yang memerlukan penekanan khusus atau karena cakupan artinya yang luas sehingga butuh penjelasan lanjut.
3. Urgensi dan relevansi serta peran *Ulul Albāb* secara teori dan praktis sangat penting dan relevan dalam setiap konteks kehidupan dan tatanan masyarakat. Dengan berpegang teguh pada konsep-konsep *Ulul Albāb*, akan tercipta kehidupan yang seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat. Di era globalisasi seperti sekarang ini sangat penting memiliki keimanan dan ketaqwaan (IMTAQ) yang kuat agar tetap mampumenjalankan ajaran agama bukan sebagai beban namun kebutuhan. Selain itu juga kemampuan menalar untuk menciptakan solusi yang baik terhadap setiap masalah, begitupun tidak boleh ditinggalkan kemampuan menguasai ilmu dan teknologi (IPTEK) sesuai dengan perkembangan zaman agar mampu menciptakan kemajuan peradaban dalam Islam. Sosok *Ulul Albāb* memiliki itu semua. Prinsip-prinsip yang terkandung dalam konsep *Ulul Albāb* ini di antaranya:
 - a. *Al Mawāzinatu Baynal Maṣālih Wal Mafāsīd*
 - b. *Fiqhul Uluwiyat*
 - c. *Al Itqanun Nadhary wal ‘Amaliy*
 - d. *Istiqamatul Fahmi*
 - e. *Tafakkurul Mutsmani fil ayatil Kauniyyah*
 - f. *Al Ihtimamu bimu’abirit tamayyazi wal jūdah*

- g. *Al I'tibaru Bissunanit Tarikhiyyah*
- h. *At Tadabbur Al Mufdha ilal yaqin*
- i. *At taqwa al mujalliyati lil 'ilmi wal ma'rifah*

B. Saran-saran

Tafsir sebagai salah satu cara dan jalan untuk memahami pesan-pesan yang terkandung dalam Al Qur'an. Oleh karenanya tentu sudah menjadi kebutuhan dan kepentingan seluruh umat Islam dalam mempelajari dan mengembangkannya. Sehingga sejak zaman dahulu sampai sekarang terjadi perkembangan pemikiran dalam penafsiran sehingga Islam benar-benar menjadi ajaran yang *rahmatan lil alama'in*. Bukan menjadi ajaran yang kaku dan tertinggal.

Berdasarkan pemikiran tersebut penulis dapat kemukakan beberapa saran yang mungkin dapat direalisasikan dalam penelitian berikutnya. Di antaranya adalah:

1. Tafsir *al Ibriz* merupakan salah satu karya tafsir yang monumental di kalangan masyarakat Jawa, namun masih sedikit di kalangan akademisi yang mengeksplorasi khazanah yang ada di dalamnya. Oleh karena itu hendaknya tafsir *al Ibriz* ini menjadi khazanah yang dan budaya yang tinggi di tanah Jawa karena memuat kosakata basa Jawa yang pada masa sekarang ini hampir punah, karena jarang digunakan dalam dialek orang-orang Jawa. Contohnya kata "*Anderna*", *rambanan* dan lain sebagainya.
2. Budaya dan pengetahuan akan berkembang jika dibudayakan dan dikembangkan. Begitupun tafsir *Al Ibriz* ini, agar dapat lebih difahami oleh masyarakat luas dengan gaya budaya Jawa namun menggunakan bahasa lain. Hal ini dapat membantu orang yang tidak faham dengan Bahasa Jawa.
3. Pemikiran-pemikiran yang terdapat dalam tafsir *Al Ibriz* mampu menunjukkan jati diri orang Jawa yang tahu *unggah-ungguh*, penuh ke hati-hatian tidak sembrono dalam memberikan argumen. Sikap seperti ini haruslah tetap dijunjung tinggi dalam keilmuan sehingga menjadi sosok yang moderat bukan seorang ekstrimis radikal dalam pemikiran. Pemikiran-pemikiran moderat lebih

mudah diterima di semua kalangan, sehingga pesan-pesan Al qur'an mudah tersebar dan direalisasikan.

4. Dengan perkembangan zaman yang semakin pesat, diharapkan diikuti pesatnya pula kajian dan pengembangan di bidang Tafsir. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi ketimpangan keilmuan.

